

PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI SMA NEGERI 1 TEMON

Raden Praja Aby Choiri Hasbi¹ Fitri Nur Mahmudah²

¹ Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
praja.ab@gmail.com

² Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk memahami dan menelaah (1) perencanaan kurikulum berbasis kewirausahaan; (2) pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan; dan (3) evaluasi kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi kasus. Dari hasil penelitian didapatkan penjelasan sebagai berikut. (1) perencanaan kurikulum berbasis kewirausahaan dilakukan dengan menentukan struktur kurikulum sebagai dasarnya, setelah terbentuk struktur mulai disusun konsep struktur yang terdiri dari latar belakang, tujuan, ruang lingkup, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang akan digunakan untuk mengatur proses belajar mengajar di SMAN 1 Temon. (2) pada pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan, setiap tingkatan kelas peserta didik telah memiliki pengaturan yang berjenjang sesuai dengan dokumen kurikulum yang telah disusun, aspek kewirausahaan menjadi poin penting dalam setiap proses pembelajaran dan dari hasil belajar menghasilkan beberapa produk sebagai suatu pencapaian.

Kata kunci: *Kurikulum Berbasis Kewirausahaan, Kurikulum, Pendidikan.*

Abstract

The aim of this study is to determine and analyze: (1) Entrepreneurship-based curriculum planning; (2) Implementation of entrepreneurship-based curriculum; and (3) Evaluation of entrepreneurship-based curriculum in SMAN 1 Temon. This research is used qualitative study. Data collection techniques by observation, interview, and documentation. Research result, (1) Planning for entrepreneurship-based curriculum begins by determining the curriculum structure that will become planning, after the formation of the structure, the concept of structure which consists of the background, objectives, scope, competency standards, and basic competencies needed is considered. (2) The implementation of the entrepreneurship-based curriculum must regulate the stages in each class of students by the curriculum documents that have been prepared, each learning process is always integrated with aspects of entrepreneurship and some that produce products as learning outcomes. (3) Evaluation is carried out based on school quality objectives and taking into account the dimensions of the program and implementation.

Keywords: *Entrepreneurship-Based Curriculum, Curriculum, Education*

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, kurikulum memegang peranan penting salah satunya adalah kurikulum memiliki berbagai rencana kegiatan peserta didik yang detail berupa

bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan program yang akan digunakan. Hal tersebut dilakukan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Zhang & Du, 2020, pp. 1-6). Berhasil atau tidaknya suatu

pendidikan suatu bangsa ditentukan oleh kurikulum yang diterapkan.

Dalam mencapai tujuan kurikulum yang sudah berjalan pengkajian kurikulum tetap dilakukan guna melihat apakah kurikulum yang sudah diterapkan sesuai dengan tujuan, maka kurikulum memiliki peranan yang penting (Tronsmo & Nerland, 2018, pp. 33-43). Dalam memperoleh sumber daya manusia untuk memenuhi tujuan pendidikan, perlu adanya pengelolaan, penataan dan pengaturan dalam berbagai jenis kegiatan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan secara optimal di dalam kurikulum (Oktavianto, 2014, p.13). Adanya perencanaa, pelaksanaan dan evaluasi merupakan satu rangkaian dalam pengelolaan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini memiliki tujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil dan berguna dalam dunia pendidikan (Hidayati & Prihatin, 2016, pp. 32-39).

Sumber daya manusia yang dihasilkan juga harus bisa menjadi seorang pemimpin yang siap menghadapi segala tantangan. Tujuan pendidikan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, negara harus memajukan elemen pendidikan dalam berbagai macam aspek kehidupan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Pendidikan yang berkualitas dipercaya sebagai cara yang tepat untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Sista, 2017, p. 1).

Untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, pendidikan terutama pada kurikulum harus dirancang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga potensi diri yang dimiliki akan secara natural dan berinovasi dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan dapat dipertanggungjawabkan (Giarti, 2016, pp. 117-126). Dalam mengembangkan pembelajaran, pemerintah memberikan kebebasan kepada sekolah dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa dengan memberikan arahan sebagai dasar dalam mengembangkan potensi diri. Pada pemberdayaan substansi pendidikan diharapkan dapat tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif serta generatif dalam mengatasi permasalahan yang begitu kompleks dimasa yang akan datang (Subiantoro, 2016, pp.55-67).

Seperti halnya di Indonesia, banyak persoalan mengenai pengangguran yang masih belum teratasi. Peran pendidikan dalam mencetak generasi yang unggul, berwawasan tinggi, dan memiliki daya saing untuk menghadapi era global diharapkan dapat ditanamkan dalam diri siswa (Azhari, 2017, pp. 124-135). Sehingga siswa siap untuk mengembangkan dan menerapkannya setelah mereka lulus dari sekolah. Maka dari itu, perlu adanya keterampilan dan segi *soft*

skill dan *hard skill* untuk mencetak produk unggul.

Keterampilan *soft skill* dan *hard skill* dalam berwirausaha diharapkan dapat dimiliki peserta didik dengan menggunakan muatan kewirausahaan sebagai nilai-nilai kewirausahaan dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran (Munir *et al.*, 2012, p. 2). Persaingan di industri secara global mengharuskan setiap sumber daya manusia dapat meningkatkan kualitasnya, ini berkaitan dengan kurikulum yang disusun sekolah. Selain itu, kurikulum berbasis kewirausahaan diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang mempunyai daya saing tinggi sehingga mampu melakukan perubahan terhadap bangsanya.

KAJIAN LITERATUR

Pengembangan Kurikulum

Pada era modernisasi seperti saat ini, fungsi sekolah akan bergeser akibat dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap sekolah berupaya untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berkembang dengan sangat cepat. Selain itu, peserta didik dituntut memiliki potensi diri seperti minat dan bakat serta membentuk moral kepribadian, bahkan berbagai macam keterampilan yang

dibutuhkan untuk memenuhi dunia kerja. “*Curriculum is, after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture*” (Taba, 1962).

Curriculum development matters a lot in setting the direction of change in an organization. As long as the goals and objectives of curriculum development are clear in the planner's mind, cutting-edge achievements in various concerns can be realized (Wei, 2018, pp. 12-19). Para pengembang kurikulum menuangkan kurikulum sebagai sebuah hasil karya dalam bentuk pedoman dan buku.

Kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan sekolah secara dinamis dan progresif untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Hal ini berarti kurikulum yang diterapkan dan diperbaharui harus sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peran masyarakat yang mendukung (Syakdiyah, 2019, pp. 165-168)

Dunia pendidikan melakukan pengembangan kurikulum berdasarkan tuntutan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan gerak penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. *Curriculum development plays a vital role in improving the education of a country. It also provides answers or solutions to the world's pressing conditions and problems* (Yin, 2016, pp. 260-263). Terminologi dalam kurikulum merupakan hal utama yang perlu

diperhatikan dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Dakir dalam bukunya *Perencanaan dan Pengembangan kurikulum* menyebutkan: “terminologi kurikulum” diantaranya:

- 1) *Core Curriculum*, core artinya inti, dalam sebuah kurikulum berarti memiliki pengalaman belajar yang harus diberikan yaitu kebutuhan individual maupun kebutuhan umum
- 2) *Hidden Curriculum* yaitu kurikulum yang tersembunyi, sembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang. Sehingga kurikulum tersembunyi tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh yang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar (Brady, 1983).

Pengembangan kurikulum memiliki berbagai macam definisi. Menurut pendapat para ahli seperti: “Pengembangan kurikulum menurut Suparlan adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Dua aspek dalam kurikulum memiliki peranan penting yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Kurikulum menjadi penting dikarenakan sebagai penentu arah, isi, dan proses pendidikan. Perkembangan kurikulum di Indonesia yang terjadi setiap tahunnya merupakan satu kesatuan rangkaian dalam *follow up* untuk mengefisiensi dan mengefektifkan proses pembelajaran yang dilakukan.

Dengan adanya perubahan jaman dan desakan dari masyarakat, maka perlu ada terobosan inovasi dalam dunia pendidikan. Program pendidikan akan mencapai sasarannya jika dalam perancangan dan pengimplementasian sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman sehingga inovasi pendidikan tetap berjalan.

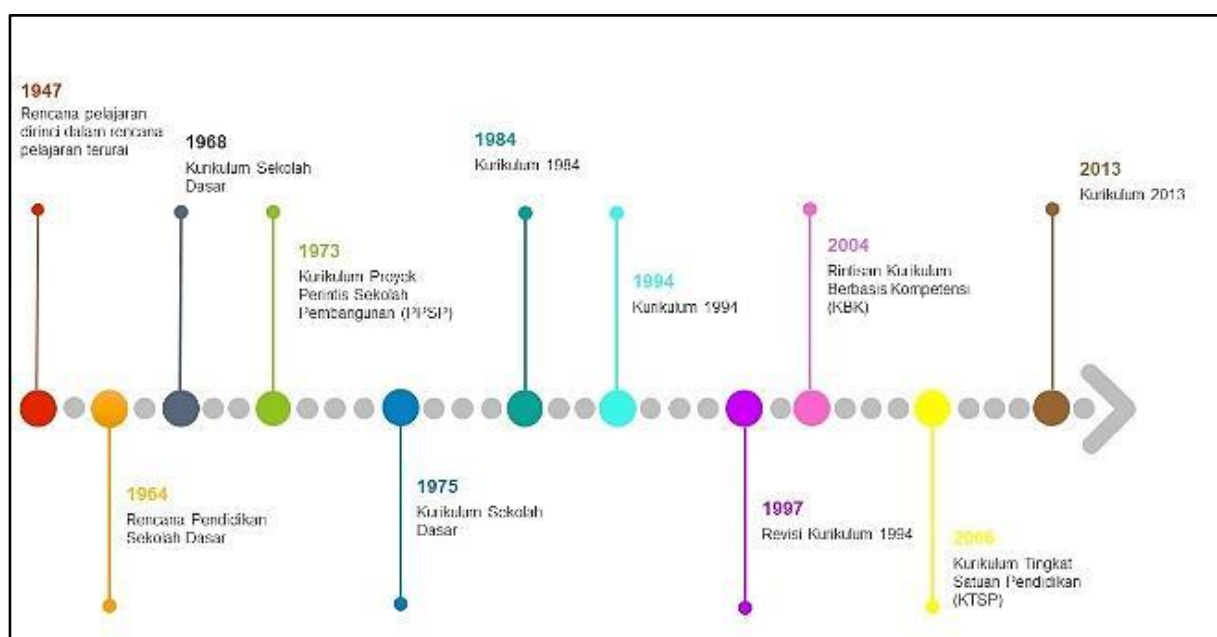
Kesadaran peranan guru sebagai implikasi memiliki inovasi penting dalam pendidikan. Tenaga profesional seperti guru menjadi salah satu pintu gerbang perubahan sekaligus gerbang menuju pembangunan yang terintegrasi. Sumber daya manusia yang membangun dapat terlaksana jika dimulai dari peranan yang dimiliki. Tanpa adanya sumber daya manusia yang terampil, cakap, profesional, kreatif dan bertanggung jawab maka pembangunan yang sistematis tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, setiap guru dan tenaga kependidikan lain harus memahami kurikulum dengan sebaik-baiknya.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling terikat. Hal ini merupakan bagian dari suatu rencana atau program, kurikulum tidak memiliki peran penting apabila tidak diterapkan dalam pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif apabila tidak ada kurikulum yang dijadikan sebagai acuannya (Hakim & Hasan, 2019). Permasalahan mengenai pengembangan kurikulum, ternyata tidaklah semudah dan sesederhana yang dibayangkan.

Potensi yang dimiliki oleh seluruh peserta didik perlu dikembangkan sesuai

dengan minat dan bakatnya merupakan fungsi dari kurikulum. Oleh karena itu, dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik perlu memerhatikan segala aspek penunjang. Proses pengembangan mendorong beberapa persoalan yang begitu kompleks. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum secara terus menerus di evaluasi dan dikembangkan sesuai dengan isi dan muatan yang digunakan secara relevan dengan tuntutan masyarakat.

Perkembangan kurikulum di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kewirausahaan

Dewasa ini banyak sekolah bersaing dalam memajukan kualitasnya, seperti halnya sekolah swasta yang unggul dan kualitasnya lebih baik dibanding sekolah negeri, karena dalam mengalokasikan dana tidak terikat dari pemerintah. Hal tersebut mendorong sekolah negeri untuk mampu mandiri seperti sekolah swasta. Oleh karena itu, diharapkan sekolah dapat memahami prinsip kewirausahaan dan menerapkannya dalam mengelola sekolah.

Dalam bahasa Prancis *Entrepreneur* (wirausahawan) adalah “*celui qui enteprend quelque chose*” yang memiliki arti “*a person who is active and achieves something*”, yang mana kata kerjanya adalah “*enterprendre*” yang memiliki arti “*to undertake something*”. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris *Entrepreneur* didefinisikan dengan “*Adventurer, he that seeks occasion of hazard; he that puts himself in the hand of chance*” (Casson, 2003, p.11).

Dalam berwirausaha tidak lepas dari adanya persoalan atau sikap yang menlingkupi pengambilan inisiatif, mengelola dan menata kembali mekanisme sosial dan ekonomi terhadap sumber dan situasi ke dalam praktek, yang mengakibatkan persoalan atau kegagalan (Robert *et al.*, 2012). Guna mengambil keuntungan di lingkungan sekolah, sumber daya sekolah dapat berwirausaha. Dalam berwirausaha berarti memadukan

kepribadian, peluang, keuangan. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku.

Beberapa hal yang termasuk karakteristik kepribadian yang dimiliki wirausaha dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum adalah:

1. *Passion*;
2. *Resilience*;
3. *Strong Sense of Self*;
4. *Flexibility*
5. *Vision*.
6. *Self creativity* (Oslo, 2016, pp. 1-13)

Kepala sekolah dapat mengimplementasikan berbagai kebijakan pemerintah sebagai suatu kebijakan umum yang dalam penerapannya dapat dikaitkan dengan sekolah, sedangkan operasionalisasi kebijakan kiat-kiat kewirausahaan. Menurut pandangan beberapa ahli *entrepreneurship* di atas dapat disimpulkan, bahwa wirausaha dapat didefinisikan sebagai seorang yang berhasil menggabungkan berbagai input dengan cara kreatif untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi.

Wirausaha merupakan kegiatan yang membutuhkan keahlian dan keberanian tinggi. Keberanian yang dimaksud adalah yang meliputi keberanian dalam mengembangkan kreatifitas serta keberanian dalam menghadapi segala persoalan dan konsekuensi yang bersumber dari ketidak pastian. Pendidikan dalam

enterpreneurship akan menghasilkan outcome yang menguntungkan apabila ketidakpastian tersebut dapat dirubah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Almalki, 2016, p. 288). Sumber data utama dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Obyek penelitian ini di SMAN 1 Temon. Alasan penentuan SMAN 1 Temon sebagai tempat penelitian adalah dikarenakan pertimbangan keterjangkauan lokasi penelitian sehingga dapat memberikan efisiensi waktu. Pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian adalah sekolah tersebut memiliki karakteristik khusus yang terikat pada pengaturan yang dipilih yaitu mengenai pengembangan kurikulum sekolah berbasis kewirausahaan.

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan pada penelitian ini tiga hal yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan pengembangan kurikulum terkini yang ada di SMAN 1 Temon. Perencanaan kurikulum menjadi bagian terpenting dari topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data melalui pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Display*

Data), serta verifikasi dan penegasan kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*). Pada tahapan penelitian ini merupakan tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan evaluasi serta pelaporan (Miles & Huberman, 1992).

Data dikumpulkan melalui tiga hal yang selanjutnya dibuat transkripsi. Masing-masing dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Proses transkripsi wawancara dengan mendengarkan kembali dari rekaman yang mendukung saat wawancara lapangan untuk diolah dan dijadikan data teks, begitu juga dengan observasi dan dokumentasi. Analisis kedua yaitu dengan reduksi data, ini dilakukan dengan memilih kata untuk dijadikan kode-kode tertentu dari seluruh dokumen yang sudah ditranskrip. Setelah kode dilakukan selanjutnya membuat peta konsep dari hasil lapangan. Analisis ketiga yaitu dengan cara menyajikan keseluruhan hasil analisis tersebut ke dalam sebuah deskripsi. Langkah terakhir dari analisis adalah menyimpulkan dengan membahas hasil penelitian ke dalam sebuah kajian yang relevan.

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diperoleh pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon, sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon; (2) Pelaksanaan kurikulum berbasis

kewirausahaan di SMAN 1 Temon; (3) Evaluasi kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon dijelaskan sebagai berikut.

Perencanaan Kurikulum berbasis Kewirausahaan di SMAN 1 Temon

Berdasarkan hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa: a) perencanaan kurikulum berbasis kewirausahaan dilandasi oleh pemikiran yang menilai kewirausahaan mampu meningkatkan daya kreatifitas peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan ingin menanamkan jiwa kewirausahaan kepada siswanya menuju era global sehingga nantinya dapat menjadikan siswanya menjadi lebih mandiri. (b) perencanaan kurikulum ini disusun dengan membuat struktur kurikulum mulai dari latar belakangnya, tujuan kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikaitkan dengan proses pembelajaran. (c) perencanaan kurikulum belum diikuti dengan perencanaan materi dalam kurikulum, dimana penerapan dalam materi kurikulum masih bersifat umum dan lebih menonjolkan program pendukung.

Dalam perencanaan kurikulum perlu adanya suatu proses sosial yang kompleks, artinya banyak dipengaruhi dari beberapa faktor intern maupun ekstern yang mengatur berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan. Kebutuhan ini digunakan untuk mendiskusikan dan

mengkoordinasi proses yang diinginkan dalam penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek yang dianggap lebih berpengaruh pada proses pendidikan (Lazwardi, 2017, pp. 99-112).

SMAN 1 Temon memilih aspek kewirausahaan yang dimasukkan pada perencanaan kurikulumnya karena dinilai lebih berpengaruh pada kegiatan diluar proses pendidikan. Sebagai aspek pengembangan keunggulan sekolah diharapkan seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mengetahui mengenai prinsip kewirausahaan, kemudian menerapkan dalam pengelolaan sekolah. Pengetahuan, ketrampilan sikap, dan perilaku merupakan bagian yang mencakup kepribadian (Nasbi, 2017, pp. 318-330).

Proses perencanaan kurikulum berbasis kewirausahaan yang dilakukan dilokasi penelitian masih sangat sederhana bila dilihat dari pendapat Susilo yang menyatakan bahwa, tugas sekolah dalam perencanaan kurikulum yaitu menguasai standar kompetensi serta silabus yang berlaku secara nasional serta lokal yang telah dirancang oleh dinas pendidikan, meningkatkan kurikulum cocok dengan keadaan siswa serta kebutuhan warga seekitar sekolah, meningkatkan modul ajar, dan membuat standar kompetensi, kompetensi inti, serta instrumen riset sebagai wujud model pendidikan (Giarti,

2016, p. 117). Selain itu diharapkan sekolah mampu untuk membenahi perencanaan kurikulumnya dengan mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan basis sekolah dan relevan pada perkembangan pendidikan serta mengembangkan model pembelajaran yang juga sesuai dengan basis sekolah (Hidayati *et al*, 2016, pp. 32-39).

Berdasarkan pemaparan diatas menurut peneliti bahwa perencanaan kurikulum yang dilakukan di SMAN 1 Temon diharapkan dapat dilakukan dengan cara lebih variatif dan melihat aspek- aspek konten materi sekaligus pengembangan model pembelajaran yang dinamis. Kewirausahaan memang menjadi aspek pengembangan kurikulum di SMAN 1 Temon dengan mengembangkan kemandirian peserta didik namun sekolah juga tidak boleh meninggalkan prinsip dasar pendidikan dengan mengajarkan nilai-nilai luhur lain seperti kejujuran, kerukunan, gotong royong. Itu semua sebagai wujud proses penciptaan keluaran pendidikan yang berkompeten, berbudaya, dan bermoral sesuai ajaran agama.

Pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa: (a) Pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan dilakukan dengan menerapkan kewirausahaan pada

semua mata pelajaran, bahkan ada beberapa mata pelajaran yang diharuskan untuk menghasilkan produk sebagai wujud capaian hasil belajarnya. Kurikulumnya mempunyai pengaturan yang berjenjang. (b) Selama ini kewirausahaan dinilai sangat berkontribusi dalam mendukung pengembangan proses pembelajaran terutama dalam membentuk sifat kemandirian pada peserta didik. (c) Program pendukung yang dibuat sekolah mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik yang ditandai dengan adanya beberapa lulusan yang terus mengembangkan bisnisnya. (d) Pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan masih terdapat kelemahan diantaranya kurangnya fasilitas yang memadai, tenaga pendidik khusus kewirausahaan yang masih terbatas, dan kurangnya inovasi dalam pengembangan pelaksanaan kurikulumnya. (e) Kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon diharapkan dapat membantu menanamkan jiwa kewirausahaan dalam diri peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan yang ada di SMAN 1 Temon perlu dilakukan secara inovatif dan mempersiapkan dalam implementasinya. Pelaksanaan kurikulum perlu dikembangkan berdasarkan pendapat (Murniati *et al*, 2014, pp. 99-108), bahwa, ada beberapa hal yang berpengaruh dalam melaksanakan kurikulum yang telah didesain diantaranya ada kualitas/kemampuan guru dalam memahami

materi dari tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum, artinya semua guru harus paham tentang kewirausahaan dan penerapannya pada proses pembelajaran, tujuan kurikulum dalam mengembangkan kemampuan yang bersifat umum menjadi tujuan yang lebih spesifik, kemampuan untuk mengaplikasikan tujuan khusus pada kegiatan pembelajaran. Konsep yang dalam pengaplikasiannya perlu diterapkan ke dalam aktivitas belajar dan metode pembelajaran atau penerapan kemampuan berdasarkan konsep yang telah diterapkan (Wahyudin, 2016, pp. 259-270). Kedua, model implementasi kurikulum. Dimana SMAN 1 Temon melaksanakan kurikulum berbasis kewirausahaan secara konvensional dan kurang variatif dengan hanya mengintegrasikan muatannya pada seluruh mata pelajaran.

Berdasarkan hasil pemaparan mengenai pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon, menurut peneliti kegiatan pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan disana perlu inovasi sehingga kewirausahaan bisa cepat diterapkan pada peserta didik. Pelaksanaan yang baik adalah pelaksanaan yang dilakukan sesuai rencana. Pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan ini perlu didukung seluruh warga sekolah terutama kesiapan semua guru yang ada di SMAN 1 Temon sesuai dengan penjabaran diatas yang menjelaskan bahwa dukungan seluruh

elemen sekolah sangat berpengaruh pada suksesnya pelaksanaan kurikulum.

Evaluasi kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa: (a) Kegiatan evaluasi yang dilakukan setiap tahun berlandaskan pada mutu yang telah dimuat. Pada saat evaluasi kurikulum mengamati beberapa segi format program yang didalamnya seperti tujuan, isi kurikulum, dan pedoman kurikulum. Selain itu, terdapat dimensi pelaksanaan yang didalamnya ada input, proses, output dan dampak. (b) Evaluasi kurikulum melibatkan tim manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah semua bidang, dan bapak ibu guru dengan difasilitasi pihak yayasan. (c) Dalam proses evaluasi ada prinsip yang digunakan diantaranya, prinsip keterpaduan yaitu ketepatan antara tujuan, materi pembelajaran, dan model pembelajaran. Selain itu pada proses evaluasi sekolah juga melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik, dan prinsip koherensi atau keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik. (d) Pelaksanaan evaluasi terkadang diikuti dengan perumusan materi pembelajaran bila memang tidak sesuai dengan tujuan kurikulum. (e) Pembinaan metode penyajian materi tidak ikut dibahas pada

kegiatan evaluasi kurikulum mengingat metode setiap guru juga berbeda sesuai gayanya masing-masing.

Salah satu dari adanya tujuan pada kegiatan evaluasi kurikulum adalah diharapkan seluruh komponen sekolah mengetahui tingkat keberhasilan kurikulum dalam mendukung pengembangan basis kewirausahaan sekolah.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon sesuai dengan pendapat Syaodih dalam (Syakdiyah *et al.*, 2019, pp. 165-168). bahwa sebagai pengembangan lanjutan, peranan yang dipegang oleh evaluasi kurikulum sangatlah penting, baik dalam menentukan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan ataupun perbaikan dalam kurikulum, dimana biasanya proses evaluasi berpedoman pada suatu alat evaluasi untuk mencapai tujuan. Pada hasil evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan tim penyusun kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Pada kurikulum berbasis kewirausahaan ini hasil evaluasi dapat digunakan oleh tim manajemen sekolah untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum muatannya.

Hal tersebut didukung dengan menurut Taba (1962) (Shawer, 2017) bahwa

Evaluasi/penilaian kurikulum adalah proses pembuatan pertimbangan dalam rangka untuk memeriksa atau mengontrol berdasarkan beberapa kriteria yang telah disepakati atau alat evaluasi yang dapat dipertanggung jawabkan untuk membuat keputusan mengenai pengembangan kurikulum. Berdasarkan beberapa ulasan menurut para ahli diatas menunjukkan hal yang sesuai dengan pelaksanaan kegiatan evaluasi kurikulum berbasis kewirausahaan di SMAN 1 Temon dengan menggunakan alat atau instrumen penilaian dengan berpedoman pada dokumen sasaran mutu sekolah. Proses evaluasi dilakukan oleh tim manajemen sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasilnya biasa digunakan untuk panduan dalam memperbaiki program unggulan sekolah.

Dalam pengembangan kurikulum dapat dijadikan sebagai bidang pengujian guna memastikan ketepatan tingkatan kelas tertentu pada proses pengintegrasian muatan-muatan kewirausahaan serta keterampilan yang sesuai dengan isi yang mereka rancang untuk pembelajaran (A.P. Ilmiah, 2014, p. 9). Pada hal ini sekolah perlu melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana tingkat relevansi kurikulum yang dikembangkan dengan keadaan nyata yang berkembang dilingkungan (Shawer, 2017, pp. 296-313). Selain itu kurikulum juga perlu diukur tingkat efektifitasnya agar

diketahui sejauh mana perannya dalam mendukung basis yang telah dipilih sekolah.

Sementara itu menurut peneliti, pelaksanaan evaluasi kurikulum berbasis kewirausahaan yang ada di SMAN 1 Temon harus dilakukan secara formatif mengingat salah satu keberhasilan pelaksanaan kurikulum dapat diukur dari evaluasi yang telah dilakukan. Melalui evaluasi secara formatif diharapkan adanya perbaikan program yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perencanaan kurikulum berbasis kewirausahaan dilandasi oleh pemikiran bahwa dengan adanya kewirausahaan mampu meningkatkan daya kreativitas dan kemandirian peserta didik. Perencanaan kurikulum dimulai dengan menyusun struktur kurikulum mulai dari latar belakangnya, tujuan kurikulum, standar kompetensi, dan kompetensi dasar dengan mengikutsertakan semua pihak yang memiliki kepentingan khususnya tim manajemen sekolah, perwakilan guru.

Perencanaan kurikulum belum diikuti dengan perancangan konten atau materi dalam kurikulum, dimana penerapan konten masih bersifat umum dan lebih dimanifestasikan melalui program-program pendukung. Perencanaan ditindak lanjuti dengan membuat konsep hasil perencanaan sebelumnya yang masih berupa struktur kurikulum, yaitu dengan menentukan tujuan,

mengkonsep standar kompetensi, dan kompetensi dasar sampai menjadi hasil akhirnya yang dibuat dalam bentuk dokumen.

Pelaksanaan kurikulum dilakukan untuk menerapkan kewirausahaan pada seluruh mata pelajaran, diharapkan dari penerapan tersebut akan menghasilkan produk sebagai wujud capaian hasil belajarnya. Kurikulumnya mempunyai pengaturan berjenjang. Kesiapan guru dalam menjalankan kurikulum perlu sedikit dipaksakan untuk memaksimalkan kemampuannya, semua tenaga pendidik masih sama-sama belajar terkait kewirausahaan. Program pendukung yang dibuat sekolah mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Kurikulum berbasis kewirausahaan diharapkan dapat membantu menanamkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa.

Setiap tahun ajaran baru biasanya dilakukan kegiatan evaluasi yang berdasar pada sasaran mutu. Mengamati dari segi program dan pada pelaksanaan yang mengikutsertakan tim manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah semua bidang, dan bapak ibu guru. Menggunakan prinsip keterpaduan yaitu ketepatan antara tujuan, bahan pembelajaran, dan desain pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi kurikulum terkadang diikuti dengan perumusan materi pembelajaran apabila tidak sesuai dengan

tujuan kurikulum, maka perbaikan metode penyajian materi tidak ikut dibahas pada kegiatan evaluasi kurikulum. Kelemahan pelaksanaan evaluasi disebabkan karena kurang memeriksa secara mendalam keterkaitan antar komponen dalam kurikulum. Proses evaluasi melibatkan partisipasi aktif peserta didik, prinsip koherensi keterkaitan antara materi yang disampaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan kurikulum berbasis kewirausahaan.

DAFTAR REFERENSI

- A. P. Ilmiah, "Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Bermuatan Nilai - Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Men Kur Berm Muatan Nilai - Ni Ar Ah Dasa," hal. 9, 2014.
- A. Syakdiyah, "Active Learner Strategies in Era of Disruption: a Literature Review," *Proc. First Int. Conf. Progress. Civ. Soc.*, vol. 317, no. 1, hal. 165–168, 2019.
- Azhari, M. (2017). Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat. *Analytica Islamica*, 6(2), 124–135. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/viewFile/1277/1040>
- B. Wei (2018) An Exploratory Study of Teacher Development in the Implementation of Integrated Science Curriculum. *Research in Science Education*, pp. 12-19
- D. Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan," *Kependidikan Islam*, vol. 7, no. 1, hal. 99–112, 2017.
- D. Murniati, M. AR, dan S. Ibrahim, "Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Proses Pembelajaran Padasmk Negeri 1 Sabang," *J. Adm. Pendidik. Progr. Pascasarj. Unsyiah*, vol. 2, no. 2, hal. 99–108, 2014.
- D. Wahyudin, "Manajemen Kurikulum Dalampendidikan Profesi Guru (Studi)," *J. Kependidikan*, vol. 46, no. 2, hal. 259–270, 2016.
- Giarti, S. (2016). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Ict. *Satya Widya*, 32(2), 117. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p117-126>
- Hakim, M. N., & Hasan, M. T. (2019). Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren

- Darul Ulum Jombang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 4(2), 1–13.
- Hidayati, I. F., & Prihatin, T. (2016). Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i1.14275>
- Hisrich, Robert. D. Michael P. Peters. Dean. A. Sheperd. 2012. *Kewirausahaan-. Entrepreneurship*. Jakarta: Salemba Empat
- I. Nasbi, “Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis,” *Idaarab J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, hal. 318–330, 2017.
- I. F. Hidayati dan T. Prihatin, “Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon,” *Indones. J. Curric. Educ. Technol. Stud.*, vol. 4, no. 1, hal. 32–39, 2016.
- Mark Casson, *the Entrepreneur; An Ecomunic Theory, Second Edition*, (USA: Edward Elgar Publishing 2003), 11.
- Miles dan Huberman. 1992. Analisis data Kualitatif. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Munir, S., Rachman, M., Kurikulum, P., & Pascasarjana, P. (2012). Penerapan Model Kurikulum Terpadu Mata Pelajaran Kkpi Kompetensi Dasar Mengoperasikan Software Pengolah Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(2).
- Oktavianto, F. (2014). *Manajemen Kurikulum Homeschooling. Pendidikan*.
- Oslon (2016) The Role of Entrepreneurial Personality Characteristics on Entry Decisions in a Simulated Market. *Small Business Institute Director's Accociation*, pp. 1-13
- S. Almalki, “Integrating Quantitative and Qualitative Data in Mixed Methods Research—Challenges and Benefits,” *J. Educ. Learn.*, vol. 5, no. 3, hal. 288, 2016.
- S. F. Shower, “Teacher-driven curriculum development at the classroom level: Implications for curriculum, pedagogy and teacher training,” *Teach. Teach. Educ.*, vol. 63, hal. 296–313, 2017.
- S. Giarti, “Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Ict,” *Satya Widya*, vol. 32, no. 2, hal. 117, 2016.
- Sista, T. R. (2017). Implementasi

- Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>
- Subiantoro, & K. (2016). Manajemen kurikulum berbasis entrepreneurship di sma muhammadiyah 9 surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1, 55–67.
- Taba, Hilda (1962) Curriculum development: Theory and Practices. Australia Presage Process
- Tronsmo, E., & Nerland, M. (2018). Local curriculum development as object construction: A sociomaterial analysis. *Teaching and Teacher Education*, 72, 33–43.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.02.008>
- Zhang, H., Jin, S. J., & Du, S. Z. (2020). Developing a curriculum model of English teaching for master's degree nursing education in a Chinese medicine university. *International Journal of Nursing Sciences*, (xxxx), 1–6.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2019.12.001>